

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut HL.Bloom bahwa faktor lingkungan, sikap, fasilitas kesehatan dan genetik mempengaruhi masalah kesehatan masyarakat . Penyebab gangguan kesehatan didominasi oleh faktor lingkungan, diikuti oleh faktor perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik. adapun penyakit berbasis lingkungan seperti demam berdarah dengue, infeksi saluran pernafasan, malaria, filariasis, tb paru, diare, penyakit kulit dan keracunan. diare merupakan penyakit yang ditandai dengan berubahnya bentuk tinja dengan intensitas buang air besar secara berlebihan (lebih dari 3 kali dalam kurun waktu satu hari). penanganan cepat sangat dibutuhkan untuk mengatasi penyakit diare karena apabila terlambat dapat menyebabkan kekurangan cairan yang dapat menyebabkan kematian.¹

Penyakit diare dapat menyerang berbagai kelompok umur termasuk balita. diare banyak menyerang balita karena memiliki daya tahan tubuh yang lemah sehingga sangat rentan terinfeksi virus penyebab diare. pada masa pertumbuhan balita sangat membutuhkan nutrisi sehingga terjadinya diare menyebabkan kurangnya penyerapan nutrisi yang baik bagi balita. beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan penderita.²

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa diare menjadi penyebab kematian balita nomor dua pada anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia. diare menjadi salah satu penyebab kematian pada balita sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara.³

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk bayi sebesar 10,6 %, sementara pada balita sebesar 12,3%.⁴ Berdasarkan profil

kesehatan indonesia pada tahun 2019 kasus diare pada balita sebesar 1.591.944 (40,0%), pada tahun 2020 sebesar 1.140.503 (28,8%), pada tahun 2021 sebesar 879.596 (23,8%) dan pada tahun 2022 kasus diare pada balita sebesar 974.268 (26,4%).⁵ penemuan kasus pada setiap tahun menjadikan diare sebagai salah satu permasalahan kesehatan yang menyebabkan kematian pada balita sebesar 4,55%.⁶

Menurut data riskesdas tahun 2018 bahwa jumlah kasus diare pada provinsi jambi sebesar 28.020 (7,7%).⁷ Berdasarkan profil kesehatan pada tahun 2019 kasus diare pada balita di provinsi jambi sebesar 25.337 (46,9%), pada tahun 2020 sebesar 13,978 (26,0%), pada tahun 2021 sebesar 11.153 (21,8%) dan pada tahun 2022 kasus diare pada balita sebesar 9.124 (17,9%).⁸

Berdasarkan profil kesehatan pada kabupaten atau kota di provinsi jambi kasus diare tahun 2019 pada balita tertinggi berada pada kota jambi sebesar 5.592 (67.38%) sedangkan yang terendah pada kota sungai penuh sebesar 396 (32.85%). pada tahun 2020 kasus diare pada balita tertinggi di merangin sebesar 2.581 (47,53%) sedangkan yang terendah pada kota Sungai penuh sebesar 221 (17,53%). pada tahun 2021 kasus diare pada balita tertinggi di muaro jambi sebesar 1.635 (24,73%) sedangkan kasus terendah pada tanjab timur sebesar 336 (11,37%). pada profil dinas kesehatan kota jambi, didapatkan kasus diare pada balita tahun 2019 sebanyak 630 (10,33%) kasus, tahun 2020 sebanyak 1.233 (20%) kasus, tahun 2021 sebanyak 891 (14,4%) kasus dan tahun 2022 sebanyak 2.753 (29,98%) kasus. sehingga pada kota jambi terjadi kenaikan kasus diare setiap tahunnya pada balita.⁹

Menurut data dinas kesehatan kota jambi bahwa Puskesmas Aur Duri merupakan puskesmas dengan kasus penderita diare tertinggi kedua setelah Puskesmas Putri Ayu. berdasarkan data dari Puskesmas Aur duri pada anak usia 12-59 bulan yaitu sebanyak 108 (5,1%) kasus Tahun 2019, 52 (2,4%) Kasus Tahun 2020, 118 (5,5%) Kasus Tahun 2021 dan 122 (6,0%) Kasus Tahun 2022. kenaikan tersebut berada pada angka yang cukup tinggi sehingga menjadikan puskesmas aur duri memiliki kasus diare kedua tertinggi yang didukung dari hasil survey awal yang mendukung terjadinya penyakit diare.¹⁰

Wabah diare sering terjadi di daerah dengan kualitas sanitasi yang buruk, air bersih yang tidak memadai dan banyak kekurangan gizi. pada kasus diare mikroorganisme akan masuk ke saluran cerna, kemudian mikroorganisme akan berkembang biak karena telah mampu melewati asam lambung. Mikroorganisme tersebut akan membentuk racun kemudian menyebabkan rangsang terhadap mukosa usus yang menyebabkan munculnya hiperperistaltik. sekresi cairan pada tubuh inilah yang mengakibatkan terjadinya penyakit diare.¹

Kejadian diare pada balita terjadi karena adanya faktor-faktor yang bervariasi tergantung hubungan antara variabel sosial ekonomi, lingkungan dan perilaku. Sedangkan faktor sosial ekonomi dan perilaku yang berperan penting adalah perilaku hygiene ibu antara lain perilaku mencuci tangan, pengelolaan tinja bayi, pemberian susu formula, tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu. faktor lingkungan seperti jamban sehat, tempat penampungan sampah, dan sarana air bersih.¹¹

Dalam upaya pencegahan diare pada balita selain memperhatikan faktor lingkungan juga faktor perilaku manusia. Oleh sebab itu perlunya keterlibatan keluarga khususnya ibu untuk berperan aktif dalam Upaya menjaga kesehatan keluarga dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.¹² akses sanitasi yang layak merupakan salah satu pondasi inti dari masyarakat yang sehat. Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. pemenuhan sarana sanitasi di rumah tangga sangat terkait dengan tingkat pengetahuan masyarakat. tingkat pendapatan tidak dapat diabaikan yang juga memberikan kontribusi pemenuhan sarana sanitasi di rumah tangga. tenaga kesehatan juga mempunyai peranan penting dalam pencegahan diare dengan memberikan edukasi dan penyuluhan terutama kepada ibu yang mempunyai anak balita karena sangat berpengaruh kepada tingkat pengetahuan dalam merawat anaknya, oleh sebab itu sebagai petugas kesehatan perlu untuk memberikan pengabdianya pada masyarakat¹³

Berdasarkan hasil penelitian Friday Supernova (2022) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian Megawati Astria dkk (2018) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan tingkat pendapatan dengan kejadian diare.¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian Furi Ainun (2018) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian diare.¹⁶ Berdasarkan hasil penelitian Sri Maywati dkk (2023) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita.¹⁷ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hanum Sasmita dkk (2023) bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare.¹⁸ Berdasarkan hasil penelitian Apriani Endawati dkk (2021) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan tempat penampungan sampah dengan kejadian diare pada balita.¹⁹

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri dengan melakukan survei sebanyak 15 orang didapatkan kesimpulan bahwa pada tingkat pendidikan masih tergolong rendah karena dari 15 orang responden terdapat 9 orang dengan jenjang pendidikan rata-rata hanya tamat SD dan SMP , tingkat pendapatan yang masih rendah >2.972.192 ,pengetahuan ibu yang masih belum memahami penyebab dari diare, gejala-gejala diare, penularan diare, pencegahan diare, hal-hal yang harus dilakukan saat balita terkena diare. Pada lokasi ini sarana air bersih masih belum memenuhi standar kesehatan baku mutu air bersih dimana air masih keruh dan berbau. Jamban yang masih belum memenuhi standart kesehatan, masih terdapat rumah yang tempat penampungan sampah masih kurang baik karena belum memiliki tempat sampah, dari 15 responden belum tersedianya tempah pemilahan sampah basah dan kering, tempat sampah yang tidak tertutup dan masih terdapat sampah yang berserakan dihalaman rumah.¹⁰

Penyakit timbul akibat interaksi satu sama lain yaitu lingkungan, agen dan host. jika kemampuan agen meningkat maka dapat menginfeksi manusia serta mengakibatkan penyakit pada manusia. perubahan lingkungan yang buruk juga dapat menyebabkan meningkatnya perkembangan agen .untuk mencegah terjadinya peningkatan kejadian penyakit berbasis lingkungan dalam rangka mewujudkan kesehatan balita, keluarga dan masyarakat seperti yang

diharapkan, maka diperlukan ketersediaan sarana sanitasi dasar seperti air bersih, pemanfaatan jamban, penampungan sampah, rumah dan lingkungan yang sehat serta membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Berdasarkan latar belakang dan survei yang dilakukan peneliti, maka adanya ketertarikan peneliti melakukan penelitian tentang faktor risiko yang berhubungan dengan kasus diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Aur Dur Kota Jambi.

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Faktor risiko yang berhubungan dengan kasus diare pada balita diwilayah kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi Tahun 2023?”

2.2 Tujuan Penelitian

2.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita diwilayah kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi Tahun 2023.

2.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian diare pada balita diwilayah kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengetahuan, sarana air bersih, kepemilikan jamban sehat dan tempat penampungan sampah dengan kejadian diare wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi.
3. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian diare wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi.
4. Mengetahui hubungan tingkat pendapatan dengan kejadian diare wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi.
5. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian diare wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi.
6. Mengetahui hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi.

7. Mengetahui hubungan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi.
8. Mengetahui hubungan tempat penampungan sampah dengan kejadian diare wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi.

2.3 Manfaat Penelitian

2.3.1 Bagi Puskesmas Aur Duri

Dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kasus diare sehingga dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam pengambilan keputusan dan pencegahan diare untuk lebih optimal dan meningkatkan program-program yang sudah ada agar mengurangi angka kasus diare pada wilayah kerja Puskesmas Aur Duri.

2.3.2 Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan wawasan masyarakat mengenai faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kasus diare pada balita sehingga orang tua dapat melakukan tindakan preventif untuk melindungi anak balita dari penyebab diare.

2.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dengan menggunakan variabel yang berbeda yang lebih mendalam terkait dengan faktor risiko yang berhubungan dengan kasus diare.